

HUBUNGAN PARITAS DENGAN TERJADINYA ROBEKAN PERINEUM SPONTAN PADA PERSALINAN NORMAL

Elisa¹, Siti Nur Endah², Sri Yuniarti³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Jendral Achmad Yani
Jln Terusan Jendral Sudirman - Cimahi 40533*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian robekan perineum spontan pada ibu bersalinan di BPM Delima Tampubolon Kota Cimahi tahun 2015.

Metode penelitian yang digunakan adalah Analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ibu bersalin di BPM Delima Tampubolon tahun 2015 sebanyak 373 orang dengan Kriteria *eksklusi* Ibu bersalian dengan episiotomi. Data diperoleh melalui data sekunder. Analisis data melalui dua tahap yaitu univariat untuk distribusi frekuensi, Bivariat untuk melihat hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan dari 373 ibu primipara sebagian besar mengalami robekan perineum spontan 84,9%, dan dari 229 paritas multipara lebih dari setengahnya mengalami robekan perineum spontan 62,4%, sedangkan pada grandemultipara sebagian besar tidak mengalami robekan perineum spontan 94,4%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu bersalin dengan kejadian robekan perineum spontan ($p=0,000$).

Kata kunci : Cross Sectional, Paritas, Robekan Perineum Spontan

RELATIONSHIP BETWEEN PARITY AND THE OCCURRENCE OF SPONTANEOUS PERINEAL TEARS AT NORMAL LABOR

Abstract

The aim of the research is to determine the relationship of parity and the occurrence of spontaneous perineal tears of laboring mothers at BPM Delima Tampubolon in Cimahi city in 2015.

The method used was analytic correlation with cross sectional design. Sample to the research were laboring mothers at BPM Delima Tampubolon in 2015 which numbered 373 people with exclusion criteria laboring mother with episiotomy. Data obtained was secondary data. Analysis of data through two phases univariate to see frequency distribution, bivariate to see the correlation.

The result showed from 373 primiparous mothers mostly experiencing spontaneous perineal tear, 84,9%, and from 229 multiparous parity over half of them experiencing spontaneous perineal tear 62,4% whereas in grandemultiparous mostly did not experience spontaneous perineal tear 94.4%.

The result showed there was significant relationship between maternal parity and laboring mothers and the occurrence of spontaneous perineal tear ($p=0,000$).

Keywords : Cross Sectional, Parity, Spontaneous Perineal Tears.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan indikator yang menjadi acuan kesejahteraan suatu negara. Bila suatu negara berhasil mengatasi masalah yang terjadi khususnya dibidang kesehatan maka negara tersebut dapat dikatakan negeri yang maju.

Angka kematian ibu di Indonesia berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007 yaitu 228 per 100.000 kelahiran hidup dan meningkat pada tahun 2012 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup. Menurut Profil kesehatan Jawa Barat tahun 2012 angka kematian ibu sebesar 804 jiwa atau 86,3 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka kematian ibu di kota cimahi sebesar 27 jiwa (Profil Jawa Barat, 2012).

Penyebab langsung kematian maternal di Indonesia adalah perdarahan 28%, preeklampsia/ eklampsia 24%, infeksi 11%, komplikasi puerperium 8%, partus macet 5%, abortus 5%, trauma obstetrik 5%, emboli 3%, dan lain-lain 11%. Penyebab utama perdarahan primer adalah atonia uteri, retensio plasenta, sisa plasenta, dan lacerasi jalan lahir. Robekan perineum hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam (Rukiyah & Yulianti 2012).

Robekan perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan (Triana dkk, 2015).

Hasil studi dari pusat penelitian dan pengembangan (Puslitbang) Bandung yang melakukan penelitian dari tahun 2009 - 2010 pada beberapa propinsi di Indonesia di dapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami robekan perineum meninggal dunia sebanyak 21,74%. (Siswono 2011, dalam Endriani. 2012).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya robekan perineum yaitu seperti paritas ibu, persalinan dengan bantuan alat (Ekstraksi vacuum dan forceps), oksiput posterior, distosia bahu, bayi besar, dan episiotomi mediana, dan

cara pimpinan persalinan yang salah oleh penolong dapat menjadikan faktor pencetus robekan perineum saat persalinan pada semua ibu bersalin. Selain itu robekan perineum dapat terjadi karena robekan spontan maupun disengaja yang disebabkan beberapa faktor antara lain : faktor ibu, faktor bayi, dan faktor penolong persalinan (David, 2009).

Robekan perineum hampir terjadi pada semua persalinan pertama (*primipara*) dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (*multipara*) (Prawirohardjo, Sarwono 2013).

Perineum yang masih utuh pada primipara akan mudah terjadi robekan perineum. Perineum pada paritas primipara musculus yang membentuk otot dasar panggul belum pernah mengalami peregangan atau kaku sehingga mempunyai resiko tinggi terhadap terjadinya ruptur perineum (Mochtar, 2010).

Berdasarkan buku register persalinan di BPM Delima Tampubolon kota Cimahi pada tahun 2013 terdapat 335 partus spontan dan yang mengalami robekan perineum sebanyak 65,07 %. Pada tahun 2014 terdapat 345 partus spontan dan yang mengalami robekan perineum sebanyak 66,95 %. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 412 partus spontan dan yang mengalami robekan perineum sebanyak 290 persalinan atau 70,38% (BPM Delima Tampubolon, 2015).

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Analitik korelasi dengan rancangan potong silang atau *cross sectional*.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada hubungan paritas dengan kejadian robekan perineum spontan di BPM Delima Tampubolon Kota Cimahi.

b. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada hubungan paritas dengan kejadian robekan perineum spontan di BPM Delima Tampubolon Kota Cimahi.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel independen yaitu paritas dan Variabel dependen yaitu robekan perineum spontan.

Sampel penelitian ini ibu bersalin di BPM Delima Tampubolon tahun 2015 sebanyak 373 orang dengan Kriteria *eksklusi* Ibu bersalin dengan episiotomi.

Data diperoleh melalui data sekunder. Analisis data melalui dua tahap yaitu univariat untuk distribusi frekuensi, Bivariat untuk melihat hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul Hubungan paritas dengan terjadinya robekan perineum spontan pada persalinan normal di BPM Delima tampubolon Kota Cimahi tahun 2015. Penelitian dilakukan pada tanggal 12 - 14 februari 2016 di BPM Delima Tampubolon Kota Cimahi terhadap 373 responden yang dilakukan pengolahan data dengan menggunakan uji *Chi-Square* ($\alpha = 0,05$).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Bersalin di BPM Delima Tampubolon Kota Cimahi Tahun 2015

Paritas Ibu Bersalin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Primipara	126	33,8
Multipara	229	61,4
Grandemultipara	18	4,8
Total	373	100

Sumber : Data Sekunder Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa gambaran paritas pada ibu bersalin dari 373 ibu bersalin lebih dari setengahnya dengan paritas multipara yaitu 229 orang (61,4%) dan hanya sebagian kecil ibu bersalin dengan paritas grandemultipara yaitu 18 orang (4,8%). Paritas adalah Jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh ibu, baik yang lahir hidup

maupun yang lahir mati dari pasangan suami istri (Notoadmodjo, 2012).

Paritas mempunyai pengaruh terhadap robekan perineum sesuai denganteori bahwa pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum daripada ibu dengan paritas lebih dari satu. Dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui olehkepala bayi sehingga otot-otot perineum belum merenggang (Prawirohardjo,Sarwono 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Palimbo, A &Rusiva, E. (2011) bahwa paritas ibu bersalin ditemukan terbanyak dengan multipara (49,40%) dan primipara (46,25%), sedangkan paling sedikit pada paritas grandemultipara (4,35%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Robekan Perineum Spontan Pada Ibu Bersalin di BPM Delima Tampubolon Kota Bandung Tahun 2015

Kejadian Robekan Perineum Spontan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ya	251	67,3
Tidak	122	32,7
Total	373	100

Sumber: Data skunder tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa gambaran kejadian robekan perineum spontan dari 373 ibu bersalin, lebih dari setengahnyayaitu 251 (67,3%) responden yang mengalami robekan perineum spontan.

Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya paritas ibu, elastisitas perineum, berat badan bayi lahir, dan penolong persalinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka robekan perineum spontan di BPM Delima Tampubolon masih relative tinggi.

Sesuai dengan teori Winkjosastro. H (2010) dan Sondakh, (2013) Robekan perineum merupakan salah satu trauma yang paling sering diderita oleh wanita saat melahirkan, bahkan saat proses persalinan

yang ada di anggap normal (Winkjosastro. H, 2010 dan Sondakh, 2013).

Hal ini sesuai dengan pendapat francisco et al (2014) dari 5.471 ibu yang melahirkan spontan sebanyak 85% ibu bersalin mengalami trauma atau robek pada perineum (fransisco et al, 2014). Dan sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mayasari, dkk (2014) di RSUD Dr. Moewardi hasil peneitian menunjukkan bahwa sebagian besar 72,3% ibu bersalin mengalami robekan perineum spontan (Mayasari, dkk 2014).

Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa perineum yang kaku atau diperkirakan tidak mampu beradaptasi terhadap regangan yang berlebihan mengakibatkan terjadi robekan pada perineum (Saifuddin, 2013). Adapun faktor yang mempengaruhi robekan pada perineum adalah: faktor maternal sepertiparitas, partus presipitatus, dan riwayat jaringan parut. Faktor janin, yaitu janin besar atau berat bayi lahir dan faktor penolong persalinan, yaitu posisi meneran pada saat persalinan (Cunningham, F.G. 2014, JNPK-KR, 2010; Saifuddin, 2013; Rukiyah & Yulianti, 2012; Sondakh, 2013; Winkjosastro.H, 2010; Pogijaya, 2013; Damayanti dkk, 2014).

Tabel 3 Analisis Hubungan Paritas dengan Kejadian Robekan Perineum Spontan pada Ibu Bersalin di BPM Delima Tampubolon Kota Cimahi Tahun 2015

Paritas	Kejadian Robekan Perineum Spontan				Total		P value
	Ya		Tdk		N	%	
	N	%	N	%			
Primipara	107	84,9	19	15,1	126	100	0,000
Multipara	143	62,4	86	37,6	229	100	
Grandemultipara	1	5,6	17	94,4	18	100	
Jumlah	251	67,3	122	32,7	373	100	

Sumber: Data Skunder tahun 2015

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 126 paritas primipara sebagian besar mengalami robekan perineum spontan sebanyak 107 (84,9%), dan dari 229 ibu dengan paritas multipara lebih dari setengahnya yaitu 143 (62,4%) mengalami robekan perineum spontan, sedangkan dari 18

paritas grandemultipara sebagian besar yaitu 17 (94,4%) tidak mengalami robekan perineum spontan.

Hasil uji satatistik *chi-square* diperoleh nilai $p= 0,000$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan robekan perineum spontan

Penelitian ini terjadi pada primipara sebagian besar 84,9% mengalami robekan perineum spontan,hal ini dapat disebabkan karena padaprimipara perineum masih utuh dikarenakan jalan lahir belum pernah dilalui oleh bayi sehingga otot-otot perineum belum merenggang. Namun pada paritas multipara robekan perineum spontan terjadi lebih dari setengahnya 62,4%, hal ini dapat disebabkan karena selain dari faktor paritas dapat juga disebabkan oleh faktor janin seperti berat badan bayi lahir, partus presipitatus, dan faktor penolong persalinan seperti cara memimpin mengejan pada saat kala 2 persalinan, dan cara bidan menahan perineum saat menolong persalinan. Dan robekan perineum juga terjadi pada paritas grandemultipara sebagian kecil 5,6% hal ini dikarenakan faktor berat badan lahir bayi sebesar 4.250gr yang mengakibatkan perineum tidak cukup menahan regangan kepala bayi,dan juga dapat disebabkan faktor lain seperti partus presipitatus, jaringan parut pada perineum atau faktor penolong persalinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Prawirohardjo,Sarwono (2013) dan teori Triana (2015) yang mengatakan bahwa robekan perineum hampir terjadi pada semua persalinan pertama (*primipara*) dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (*multipara*).

Pada penelitian ini robekan perineum juga terjadi pada paritas grandemultipara dikarenakan faktor berat badan lahir bayi sebesar 4.250gr. Sesuai dengan teori bahwa Ruptur perineum yang kaku atau diperkirakan tidak mampu beradaptasi terhadap regangan yang berlebihan, karena faktor bayi yang sangat besar atau makrosomia (Saifuddin,

2013). Semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram (Rukiyah & Yulianti, 2012).

Penelitian ini juga sesuai dengan teori Damayanti dkk, (2014) bahwa pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum. Robekan perineum yang luas lebih sering terjadi pada nulipara (Damayanti dkk, 2014).

Dan sesuai dengan penelitian Hutomo (2009) bahwa robekan perineum selain terjadi pada primipara sebanyak 51,6% robekan perineum juga terjadi dengan paritas multipara sebesar 48,4% (Hutomo, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Nkwabong et al (2013) bahwa robekan perineum sering terjadi pada wanita primipara dibandingkan dengan multipara dan grandemultipara (Nkwabong et al, 2013). Dan hanya sebagian kecil wanita primipara akan memiliki sebuah perineum yang utuh setelah persalinan pervaginam yaitu hanya 8,9% (<http://www.ijwhr.net>).

Hal ini sesuai dengan pendapat Prawirohardjo, Sarwono (2013) yang menyatakan bahwa pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum merenggang (Prawirohardjo, Sarwono 2013).

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa paritas mempunyai keterkaitan dan merupakan faktor resiko kejadian robekan perineum spontan. Jaringan daerah perineum pada primipara, multipara dan grandemultipara berbeda keelastisannya. Pada nulipara yang baru mengalami kehamilan pertama (primigravida) dapat ditemukan perineum yang lebih padat atau kaku sehingga lebih mudah dan rentan terjadi robekan perineum spontan, sedangkan pada ibu yang sudah

melahirkan bayi yang *viabel* lebih dari satu kali (multigravida dan grandemultigravida) daerah perineumnya lebih elastis. Perineum yang kaku atau diperkirakan tidak mampu beradaptasi terhadap regangan yang berlebihan mengakibatkan terjadi robekan perineum (Saifuddin, 2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Endriani (2012) yaitu dari hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai $P=0,001$ yang berarti $P<0,05$ bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian robekan perineum (Endriani, 2012).

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa angka kejadian robekan perineum spontan terjadi apabila semakin tinggi paritas ibu atau jumlah anak yang dilahirkan ibu, maka semakin rendah resiko terjadinya robekan perineum spontan pada saat persalinan. Kejadian robekan perineum spontan di BPM Delima Tampubolon tertinggi pada paritas primipara. Hal ini dapat disebabkan salah satunya karena belum adanya pengalaman ibu dalam bersalin, berat badan lahir bayi dan juga dapat disebabkan karena keadaan perineum pada primipara belum pernah mengalami peregangan atau kaku sehingga mempunyai resiko tinggi terhadap terjadinya robekan perineum spontan. Namun robekan perineum spontan juga terjadi pada paritas multipara dan grandemultipara hal ini dapat disebabkan oleh faktor berat badan lahir bayi dan faktor penolong persalinan seperti cara memimpin mengejan dan keterampilan menahan perineum.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih memiliki keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana pada catatan rekam medik hanya ada perbedaan responden yang mengalami robekan perineum, tidak robekan perineum, dan episiotomi, dan hanya sedikit pada catatan rekam medik tertulis derajat

robekan perineum. Sehingga penulis hanya dapat membedakan kejadian robekan perineum tanpa melihat derajat robekan perineum.

Selain itu, dikarenakan penelitian menggunakan data sekunder penulis tidak dapat melihat faktor lain seperti partus presipitatus, jaringan parut pada perineum, distosia, dan terpenting tidak dapat melihat faktor penolong persalinan seperti: cara berkomunikasi dengan ibu, cara memimpin mengejan saat kala II persalinan, dan cara bidan menahan perineum saat persalinan. Di mana semua faktor tersebut juga mempengaruhi atau sebagai pencetus terjadinya robekan perineum spontan. Dan waktu melakukan penelitian ini juga terbatas, sehingga peneliti hanya meneliti satu variabel yaitu Paritas dengan robekan perineum spontan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya pada ibu bersalin di BPM. Delima Tampubolon Kota Cimahi Tahun 2015 terhadap 373 responden maka penulis menyimpulkan, yaitu sebagai berikut :

1. Gambaran paritas ibu bersalin diketahui bahwa, lebih dari setengahnya dengan paritas multipara yaitu 229 orang (61,4%) dan hanya sebagian kecil ibu bersalin dengan paritas grandemultipara yaitu 18 orang (4,8%).
2. Gambaran kejadian robekan perineum spontan pada ibu bersalin diketahui bahwa, lebih dari setengahnya yaitu 251 (67,3%) ibu bersalin mengalami robekan perineum spontan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian robekan perineum spontan dengan paritas ibu bersalin di BPM Delima Tampubolon Kota Cimahi dengan p -value = 0,000.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, Saran penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bidan
Bidan diharapkan dapat lebih meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan pertolongan persalinan dandiharapkan mampu memberikan KIE kepada ibu hamil seperti melakukan senam hamil secara teratur agar dapat melatih otot perineum, melatih ibu untuk melakukan pijat perineum secara mandiri atau dibantu oleh suami yang dapat dimulai 6 minggu sebelum persalinan, dan saat persalinan mengajarkan cara meneran yang benar pada ibu bersalin, dan juga bagi penolong persalinan agar dapat memimpin persalinan dengan sabar agar perineum tidak mengalami tekanan yang besar dan cepat sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya robekan pada perineum.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya dan lebih menggali faktor-faktor lain yang berhubungan dan mempengaruhi terhadap kejadian robekan perineum spontan seperti partus presipitatus, berat badan bayi lahir, mengejan terlalu kuat, kelenturan jalan lahir dan faktor penolong persalinan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan akurat.
3. Bagi Masyarakat
Diharapkan dapat menambah wawasan khususnya ibu hamil agar tumbuh kesadaran untuk melakukan senam hamil secara teratur agar dapat melatih otot perineum saat persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : RinekaCipta

Cooper & Gosnell, 2015. *Foundation of nursing*. Seventh edition, Canada: ELSEIVER

Cunningham, 2014. *Obstetri Williams*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Damayanati dkk, (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ibu Bersalin dan Bayi Baru Lahir*. Edisi 1, Yogyakarta : Deepublish

David. (2009). *Manual Persalinan*. Jakarta : EGC

Endriani. (2012). *Hubungan Umur, Paritas dan Berat Bayi Lahir Dengan Kejadian Laserasi Perineum*(Di Bidan Praktek Swasta Hj. Sri Wahyuni, S.SiT). <http://digilib.unimus.ac.id>, 03 Januari 2016

Francisco et al, (2014). *Association Between Perineal Trauma And Pain In Primiparous women*, www.scielo.br/reeusp, 01 juni 2016

[Http://www.ijwhr.net](http://www.ijwhr.net) *Internasional Journal Of Women's Health AndReproductionSviences*. vol.3, no.2, april 2015, 01 juni 2016

Hutomo, (2009). *Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Ruptur PerineumSpontan di RSUD Kota Surakarta*. eprints.uns.ac.id, 22 Juni 2016

JNPK-KR. (2010). *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Bakti Husada

Mayasari, dkk. (2014). *Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan Di RSUD Dr. Moewardi*,<https://digilib.stikesaisyiyah.ac.id/gdl>, 03 Januari 2016

Nkwabong Et al, (2013)*Risk Factors For Perineal Tears During Delivery OfSingletonsIn Cephalic Presentation. The Internet Journal Of GynecologyAndObtetrics*. ispub.com/IJGO/17/2/2948#, 01 juni 2016

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta

Oxorn & William. (2013). *Ilmu Kebidanan Patologi & Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: YEM

Palimbo, A & Rusiva, E. (2011). *Hubungan Paritas Dengan Kejadian*

RupturPerineum.<https://www.akbidsarimulia.ac.id/ejurnal>, 15 Desember 2015

Pogijaya, (2013) *Penyebab Ruptur Perineum*. Di rekomendasikan oleh Pogijaya,[Http://pogijaya.or.id/blog/2013/02/21/penatalaksanaan-ruptur-perineum-derajat-3-4/](http://pogijaya.or.id/blog/2013/02/21/penatalaksanaan-ruptur-perineum-derajat-3-4/); 15 Desember 2015

Pratami dkk, (2014). *Hubungan Paritas Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Puskesmas Tagelarejo Yogyakarta*. [Ejournal.stikes-yogyakarta.ac.id](http://ejournal.stikes-yogyakarta.ac.id), 01 Januari 2016

Prawirohardjo,Sarwono. (2013). *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : PT Bina Pustaka SarwonoPrawirihardjo

Profil kesehatan propinsi Jawa Barat, (2012)

Riyanto, A. (2011). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha

Rohani, dkk. (2013). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan*. Jakarta : Salamba Medika

Rukiyah & Yulianti (2012). *Asuhan Kebidanan IV(Patologi Kebidanan)*. Jakarta: TIM

Saifuddin, Bari Abdul. (2013). *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Sinclair, (2010). *Buku Saku Kebidanan. Buku Kedokteran*. Jakarta: EGC

Smit et al, (2013). *Incidence Of And Risk Factors For Perineal Trauma: AProspective Observational Study*. <http://www.biomedcentral.com/14712393/13/59/prepub>, 01 juni 2016

Sondakh. (2013). *Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta : Erlangga

Sumarah, (2010). *Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin)*. Yogyakarta:Fitramaya

Survey Demokrasi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). (2012). *Angka Kematian Ibu*. Dikutip dari www.bkkbn.co.id, 15 Desember 2015

Triana, dkk. (2015). *Buku Ajar Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal*. Edisi 1, Yogyakarta: Deepublish https://academia.edu/7252843/KTI_MBA_FEBRI_SELESAI2, 15 Desember 2015

Winkjosastro. H. (2010). *Ilmu kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo